

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Bina Pribadi Islam**

Dalam buku Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu telah dijelaskan tentang standar pembinaan siswa. Pada prinsipnya, pembinaan peserta didik diarahkan dalam rangka terbentuknya pribadi yang islami meningkatkan peran serta dan inisiatif para peserta didik untuk menjaga dan membina diri serta lingkungannya sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Bina Pribadi Islami (BPI) merupakan sebuah program pendalaman pendidikan Islam ditingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah Islam terpadu yang berada dibawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia (JSIT). Kegiatan ini memiliki tujuan sama yakni Pembinaan yang menitikberatkan pada penilaian sikap perilaku dan akhlak serta bagaimana membentuk

generasi muslim yang memiliki kedalaman wawasan keislaman dan pembiasaan akhlak islami.<sup>12</sup>

Pelaksanaan BPI dilakukan dengan kelompok kecil berjumlah 6 sampai 12 orang<sup>13</sup> yaitu dengan harapan agar materi yang disampaikan setiap pertemuan mudah dipahami oleh peserta didik. Karena mentor atau pembimbing dapat menyampaikan serta dapat memahami mutarabbi dengan baik. Dengan diadakan pola bina pribadi Islami ini diharapkan dapat lebih maksimal menyampaikan nasihat dan pencerahan keislaman yang baik, sehingga tercapai target dari tujuan diadakan program bina pribadi Islami itu sendiri yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Bina Pribadi Islam merupakan

---

<sup>12</sup> Destika Andriana, *Efektifitas Program BPI (Bina Pribadi Islami) Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik di SMP IT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah*, Skripsi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021, h.26

<sup>13</sup> Eka Lusianti (Ketua BPI), Wawancara, 21 November 2022

kegiatan pembinaan kearah terbentuknya akhlak dan kepribadian Islam yang dicerminkan dalam pola fikir, pola sikap dan pola perilaku sehari-hari.

Menurut Aisyah:

Bina Pribadi Islam adalah program yang dirancang oleh yayasan Islam terpadu diseluruh Indonesia. Bina Pribadi Islam ini merupakan program pendalaman pendidikan Islam ditingkat sekolah dasar Islam terpadu hingga sekolah menengah yang berada dibawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia dalam rangka menguatkan pelaksanaan pembinaan peserta didik dalam membentuk peserta didik yang berakhlak dan berkarakter islami.<sup>14</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan atau Bina Pribadi Islam ini mengarah kepada upaya pembentukan perilaku santun, bersih, amanah peduli serta bertanggungjawab.

Bina pribadi Islam sama dengan pelaksanaan mentoring. Mentoring secara umum merupakan suatu kegiatan pendidikan dalam perspektif luas dengan pendekatan saling menasihati. Bila merujuk pada Al-Quran maka Allah memerintah kita untuk saling

---

<sup>14</sup> Fani Fadliyani, Yosep F. Dafik, M. Aris Munawar, "Implementasi Bina Pribadi Islam (BPI) dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar Inspiratif Al-Ilham Kota Banjar," Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.17, No.2, (2020), h.169

menasihati mengenai kebenaran maupun kesabaran. Allah

SWT berfirman dalam Q.S Al- Ashr: 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.<sup>15</sup>

Menurut Muhammad Ruswandi mentoring merupakan salah satu sarana tarbiyah Islamiyah (pembinaan Islami), yang didalamnya dilakukan pembelajaran Islam. Orientasi mentoring adalah pada pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta (*syakhsiyah Islamiyah*). Kata Mentor berasal dari Bahasa Inggris yang berarti penasihat<sup>15</sup>.

Adapun mekanisme mentoring adalah sebagai berikut:

- a) Mentoring dilaksanakan tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian yang disepakati antara mentor dengan kelasnya.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI. Al-Qur'an, 103:1-3, h.482.

- b) Mentoring dimulai dengan tilawah Al-Qur'an. Pelaksanaan tilawah bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi kelas dan dicatat dalam berita acara.
- c) Pembukaan berisi tahmid, shalawat, syahadat, nasehat serta uraian awal mengenai materi.
- d) Mentoring dilanjutkan dengan pemberian materi. Materi yang disampaikan diterangkan secara sistematis, jelas dan terarah sesuai dengan acuan yang diberikan dan tidak boleh terlalu jauh menyimpang
- e) Di dalam mentoring diadakan diskusi tentang materi yang disampaikan
- f) Diskusi dilaksanakan untuk menggugah mental agar mau bertanya. Jika tidak maka para mentor memberikan contoh kasus yang berkaitan dengan materi untuk mereka diskusikan dan atau mereka pecahkan.

Adapun Tujuan dilaksanakan Bina Pribadi Islam yaitu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta

didik agar tidak terjerumus dalam penyimpangan terhadap sikap keberagamaan dan sosial, mendampingi dan mengarahkan peserta didik dalam mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam dirinya sehingga memiliki budi pekerti atau akhlak mulia yang ditunjang dengan penguasaan ilmu dengan baik yang kemudian mampu mengamalkan ilmunya dengan tetap dilandasi oleh iman yang benar. Kemudian akhirnya menghasilkan pribadi-pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik tapi akhlaknya, ibadahnya itu menjadi terus meningkat dan membaik.<sup>16</sup>

Selanjutnya mengenai struktur organisasi pengelola mentoring. Struktur organisasi bergantung pada sumber daya manusia yang tersedia dan fase mentoring di instansi itu. Pengelolaan mentoring setidaknya membutuhkan sumber daya manusia sebagai berikut: Kepala sekolah sebagai penanggung jawab, Ketua 1 orang, Sekretaris 1 orang, Bendahara 1 orang. Selain itu, ada 4 bidang dibawahnya yaitu bidang sumber daya manusia (SDM),

---

<sup>16</sup> Eka Lusianti (Ketua BPI), Wawancara 21 November 2022

bidang kepesertaan, bidang kurikulum dan bidang pembinaan. Menurut Eka Lusianti (wawancara 21 November 2022), “jumlah mentor saat ini ada 80 orang”.<sup>17</sup>

Ruang lingkup petunjuk pelaksanaan Program Bina Pribadi Islam meliputi:

- a. Pembinaan berkala dengan menggunakan sarana tarbiyah sesuai dengan panduan dakwah sekolah
- b. Penumbuhan remaja pelajar pendukung dakwah
- c. Penumbuhan kapasitas kepribadian remaja pelajar muslim.<sup>18</sup>

Landasan Bina Pribadi Islam terbagi menjadi tiga yaitu landasan konsepsional dan landasan konstitusional, berikut penjelasannya:

Landasan konsepsional bina pribadi Islam adalah landasan yang di dasarkan pada kitab suci Al-Qur'an.

---

<sup>17</sup> Eka Lusianti (Ketua BPI), Wawancara 21 November 2022

<sup>18</sup> Fani Fadliyani, Yosep F. Dafik, M. Aris Munawar, “Implementasi Bina Pribadi Islam (BPI) dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar Inspiratif Al-Ilham Kota Banjar,” Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.17, No.2, (2020), h.169

Dijelaskan firman Allah SWT dalam: QS Ali Imran ayat 79, berbunyi:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ٧٩

Artinya: tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu mempelajarinya.<sup>19</sup>

Dijelaskan firman Allah SWT dalam: QS Al Baqarah ayat 151 berbunyi:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan epada kamu apa yang belum kamu ketahui.<sup>20</sup>

Landasan konstitusional bina pribadi islam yaitu :

- a. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan Pendidikan Nasional

<sup>19</sup> Departemen Agama RI. Al-Qur'an, 3:79, h.47

<sup>20</sup> Departemen Agama RI. Al-Qur'an, 2:151, h.18



adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

- b. PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab II pasal 2 ayat (1) yakni; untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.<sup>21</sup>

Adapun Landasan operasional bina pribadi islam yaitu Amanat Munas III JSIT Indonesia Palembang Tahun 2013 dan Program Kerja Dept PAI, Hisbah dan Tarbiyah Tahun 2013 – 2017 tentang penyusunan

---

<sup>21</sup> Fani Fadliyani dkk, *Implementasi Bina Pribadi Islam (BPI) dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar Inspiratif Al-Ilham Kota Banjar.....*, h. 170.

Panduan Pelaksanaan Bina Pribadi Islami di Sekolah Islam Terpadu.<sup>22</sup>

Karakteristik kurikulum bina pribadi islam meliputi:

- a. Komprehensif (menyeluruh), mencakup berbagai aspek ajaran Islam, dan berbagai bidang studi yang berguna bagi kehidupan, baik syar'i maupun umum.
- b. *Takamul* (sinergis), *tarabuth* (saling mengikat) dan *tasalsul* (saling terkait) antara tema yang satu dengan yang lain dan antara ilmu satu dengan ilmu lainnya serta antara bagian satu dengan bagian lainnya.
- c. *Wasathiyah* (moderat) dalam menyuguhkan pemahaman Islam, tidak terjebak kepada *ifrath* (berlebihan, ekstrem kanan) atau *tafrith* (kurang, ekstrem kiri)
- d. Paduan antara *ashalah* (orisinalitas) dan *mu'asharah* (kontemporer).
- e. *Mahalliyah* (lokal), *iqlimiyah* (regional, kawasan), dan *alamiyah* (internasional) dengan tidak menjadikan

---

<sup>22</sup> Fani Fadliyani dkk, Implementasi Bina Pribadi Islam (BPI) dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar Inspiratif Al-Ilham Kota Banjar...., h. 170.

pertimbangan lokal atau regional bertabrakan dengan pertimbangan internasional, begitu juga sebaliknya.

- f. *Murunah* (fleksibel) dalam cara menyuguhkan, disesuaikan dengan tingkat perbedaan personal, keragaman lokal, regional, wilayah dan daerah serta perubahan zaman.
- g. *Tadarruj* (bertahap) dan mempertimbangkan urutan logis suatu beban (dari umum ke khusus, dari mudah ke sulit, dari lebih penting kepada yang penting, dari yang disepakati kepada yang diperselisihkan)
- h. *Waqi'iyah* (realistis) yang mempertimbangkan keadaan dan perubahan.
- i. *Mustaqbaliyah* (futuristik), memperhitungkan atau memprediksi masa depan.
- j. *Tawazun* (seimbang) yang memperhatikan pertumbuhan akal, fisik dan spiritual.
- k. *Wudhuh* (jelas) dalam menyuguhkan gagasan, dengan mempergunakan bahasa yang mudah dipahami.

## 2. Kecerdasan Spiritual

Sejak lahir manusia membawa tiga komponen-komponen dasar yang berupa otak, jasad dan ruh. Ketiga komponen-komponen ini sangat berpengaruh penting bagi manusia yang sangat sulit untuk dipisahkan. Sama halnya dengan tujuan pendidikan yang memfokuskan poin dasar kemanusiaan supaya mudah untuk berkembang dan mendapatkan hasil lebih baik. Fungsi pendidikan di Indonesia mengenai tujuan pendidikan mempunyai usaha yang kuat untuk dapat mempersatukan bangsa, menjadikan manusia yang mempunyai akhlakul karimah serta mempunyai kepercayaan bertakwa kepada Tuhan. Adapun dua tujuan pendidikan agama Islam secara garis besar diantaranya tujuan secara global atau umum dan tujuan secara khusus. Tujuan pendidikan agama Islam secara global adalah manusia dapat meraih kebahagiaan dalam konteks akhirat. Sedangkan tujuan pendidikan

agama Islam secara khusus adalah manusia dapat melakukan kebaikan secara nyata di dunia.<sup>23</sup>

Dua macam kebutuhan anak secara garis besar yakni kebutuhan raga dan kebutuhan spiritual. Maka kebutuhan jasmani dan kebutuhan spiritual berjalan seimbang untuk memenuhi kebutuhan anak. Tidak sedikit orangtua mengetahui bahwasanya kebutuhan spiritual sangat berperan penting bagi anak untuk membentuk kepribadian. Namun orang tua lebih mementingkan kebutuhan jasmani tanpa di dasari dengan spiritual. Banyak siswa cerdas dan berprestasi di sekolah-sekolah, akan tetapi sedikit yang mempunyai adab dan akhlak yang baik.<sup>24</sup>

Setiap siswa mempunyai kecerdasan masing-masing yang dapat dilihat dari proses belajar dalam mengembangkan kemampuan yang dibuat. Terbagi menjadi tiga macam kecerdasan siswa melalui konsep

---

<sup>23</sup> Izza Farohna Bella, Badrut Tamami, "Pengaruh Model Boarding School Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2 No. 2 (2022), h. 227.

<sup>24</sup> Izza Farohna Bella, Badrut Tamami, *Pengaruh Model Boarding School Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa....*, h. 229.

islam. Namun tidak banyak siswa yang tidak melibatkan spiritual lebih mementingkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Padahal kecerdasan spiritual sangat penting bagi siswa untuk belajar kemandirian, tanggung jawab dan moral. Penerapan ketiga macam kecerdasan secara seimbang dapat menciptakan siswa lebih bermanfaat di kalangan masyarakat, lebih sukses, dan dapat memahami kemampuan secara detail.<sup>25</sup>

Kecerdasan spiritual berada di sebuah ruang yang paling dalam di sistem diri manusia, yang berhubungan langsung dengan kebijaksanaan kesadaran sehingga manusia tidak hanya menerima nilai-nilai yang telah ada pada dirinya, tetapi juga membangun skala yang lebih kreatif dan lebih berkualitas dalam menjalankan kehidupannya. Skala baru itu didapatkan dari berbagai macam pengalaman yang penting serta bisa diterima oleh akal.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Izza Farohna Bella, Badrut Tamami, Pengaruh Model Boarding School Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa..., h. 229.

<sup>26</sup> Niken Karsella, Dika Afrilia, M. Alif, "Dampak Positif Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Model Kota Bengkulu", Jurnal Bimbingan Konseling dan Islami, Vol. 1 No. 03, h. 155.

“Menurut Zohar dan Marshall terdapat beberapa aspek kecerdasan spiritual, mencakup hal-hal berikut yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk mengambil hikmah dari suatu musibah, berpikir holistik dan dapat melihat gambaran besar, memiliki sikap kritis dan dengan usahanya dia mencari kepercayaan diri, ketidak-inginan menimbulkan kerugian pada suatu hal, kecenderungan untuk melihat keterkaitan dari segala hal, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika dihadapkan pada sebuah jawaban-jawaban yang mendasar baginya serta menjadi pribadi yang mandiri.”<sup>27</sup>

Secara bahasa (etimologi) kecerdasan berkonotasi dengan intelektualitas, dalam berbagai referensi intelektualitas mengandung arti cerdas, cendekia, pintar dan memiliki keilmuan. Sedangkan kata spiritual dapat kita pandang sebagai sebuah wujud batiniah atau penjiwaan seseorang dalam memaknai sebuah arti hidup dan kehidupan dalam kehidupan dengan Tuhan. Untuk mengetahui pengertian dari kecerdasan spiritual, ada baiknya jika terlebih dahulu diketahui pengertian dari kata kecerdasan dan spiritual itu sendiri.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Niken Karsella dkk, *Dampak Positif Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Model Kota Bengkulu....*, h. 155.

<sup>28</sup> Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya*

Sedangkan secara istilah, ruhaniah berasal dari kata “spiritual” yang berarti ruhani atau keagamaan. Ruhaniah berarti sesuatu yang hidup yang tidak berbadan yang berakal budi dan berperasaan. Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, *spirit* adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, moral atau motivasi.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna lebih luas dan kaya. Kecerdasan ini menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna atau kreatif dengan menemukan nilai-nilai baru. Ini dikemukakan oleh Zohar dan Marshall bahwa



SQ memiliki kaitan dengan kreativitas. Namun, kreativitas ini juga terkait dengan masalah nilai. Dikatakan bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan manusia mengubah aturan dan situasi, memberi rasa moral, menentukan baik dan buruk dan memberi bayangan atau gambaran kemungkinan yang belum terwujud.<sup>29</sup>

Adapun dari segi istilah akan dipaparkan melalui beberapa pendapat para tokoh lainnya di antaranya:

“Ari Ginanjar berpendapat bahwa kecerdasan spiritual itu sebagai pencerminan dari rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan dan saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah Swt”.<sup>30</sup>

“Munif Chatib mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah bagian dari kecerdasan eksistensial, menurutnya kecerdasan ini sebagai persiapan manusia dalam menghadapi kematian. Sehingga kecerdasan ini berdimensi keilahian yang memiliki prinsip mencari eksistensi diri dalam kehidupan. Sifat kecerdasan ini selalu mencari koneksi antara kebutuhan untuk belajar dengan kemampuan dan menciptakan kesadaran akan kehidupan

---

<sup>29</sup> Danah Zohar, Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Jakarta: Mizan, 2012), hal.49.

<sup>30</sup> Ary Ginanjar, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Arga, 2012), hal. 61.

setelah kematian. Kondisi ini merupakan perwujudan dari kecerdasan eksistensial”.<sup>31</sup>

Sedangkan Toto Tasmara mengemukakan bahwa “Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan”.<sup>32</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutip oleh Atika Fitriani dan Eka Yanuarti, kecerdasan spiritual yaitu “Kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif”.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Pendidikan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa, 2012), hal. 101.

<sup>32</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhiah (Transdental Intelegensi: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional dan Berakhlak)*, ( Jakarta: Gema Insani Press, 2012), h. 49.

<sup>33</sup> Atika Fitriani, Eka Yanuarti, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 02, (2018), h. 176.

Dari beberapa pemaparan para ahli mengenai pengertian kecerdasan spiritual dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah keberadaan spiritual yang sudah ada dalam diri manusia sejak lahir untuk menjadikan manusia yang utuh atau insan kamil. Kecerdasan spiritual mampu menggerakkan seseorang untuk menjadi manusia lebih baik dengan tidak hanya mumpuni dalam keilmuan agama akan tetapi juga mumpuni dalam aksi keshalehan sosial. Peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual mampu mempertahankan keharmonisan, keselarasan dalam kehidupannya sehari-hari serta bersikap humanis terhadap sesama. Peserta didik yang sehat secara spritual yaitu memiliki sikap tanggung jawab sosial, menunjukkan rasa kepedulian terhadap orang lain, memiliki sikap dan potensi ingin menolong ketika melihat orang lain kesulitan, memandang kehidupan secara realistis, dan memperoleh kebermaknaan spiritual melalui sikapnya yang prososial, yakni dengan lebih banyak memberi daripada menerima dan lebih mementingkan kesejahteraan orang banyak.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi baik secara langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan manusia dengan kemampuan manusia mentransdendensikan diri. Zohar dan Marshall menyatakan bahwa, transendensi adalah suatu yang membawa manusia "mengatasi" masa kini, rasa duka bahkan mengatasi diri kita pada saat ini, membawa manusia melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman serta menempatkan pengetahuan dan pengalaman ke dalam konteks yang lebih luas.<sup>34</sup>

Transendensi manusia membawa kesadaran akan suatu luar biasa dan tidak terbatas baik di dalam maupun di luar diri manusia, yang menjadikan manusia cerdas secara Spiritual dalam mengoptimalkan otak spiritual dengan kegiatan-kegiatan seperti berikut:

- a. Melihat secara utuh mana yang disebut mata batin karena mata batin memiliki otak spiritual yang dipadukan secara informasi yang diserap melalui pikiran yang ditangkap dengan mata batin.

---

<sup>34</sup> Toto Asmara, *Kecerdasan Ruhiah....*, hal. 55.

- b. Melihat balik penampilan objektif yang merupakan fakta tak ditolak oleh mata batin di mana seseorang mampu memahami dirinya (*intrapersonal*) dan orang lain (*interpersonal*).<sup>35</sup>

Menurut Zohar dan Marshall Kecerdasan spiritual dibangun atas teori *God Spot* (titik Tuhan) yang dipelopori oleh Terence Deacon dan Viktor Frankl pada akhir 1990. *God spot* merupakan sekumpulan saraf yang terletak di daerah *lobus temporal* otak dibalik pelipis. *God spot* berfungsi menyadarkan akan eksistensi fundamental yang menyebabkan kita bersikap idealistis dan mencari solusi atas problem yang ada. *God spot* membuat kita berhasrat pada sesuatu yang lebih tinggi (*transenden*), sehingga muncul rasa cinta yang mendalam, rasa damai yang mendalam, rasa kesatuan eksistensi, dan keindahan yang mendalam.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia yang Seutuhnya....*, hal.49

<sup>36</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital; Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), h. 120-121

Jika dalam perspektif barat disebut dengan istilah *god spot*, maka dalam Islam ada istilah ‘fitrah’. Fitrah dalam hal ini dimaksudkan sebagai potensi ataupun naluri keberagamaan yang benar, yang telah dianugerahkan Allah Swt sejak manusia berada di alam ruh. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>37</sup>

Karena potensi inilah, ketika manusia merasa bahwa problem tak lagi dapat diselesaikan dengan modal intelektual, maka secara alami akan mengantarkan manusia untuk mengadu pada potensi yang keberagamaan yang dimilikinya. Maka sepatutnyalah potensi yang dimiliki oleh manusia itu harus dipertajam, sehingga eksistensi dari fitrah tetap terjadi pada diri manusia hingga

<sup>37</sup> Departemen Agama RI. Al-Qur'an, 30:30, h.325

akhir hayatnya. Naluri atau potensi fitrah ini akan berkembang mana kala di asah dengan pendidikan dan berada pada lingkungan yang baik pula. Tahapan perkembangan tersebut akan menghantarkan manusia pada satu tingkatan, yang disebut dengan fitrah yang suci. Tingkatan Fitrah suci itulah yang disebut dengan kesempurnaan dalam kecerdasan spiritual.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Adapun indikator atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual antara lain:<sup>38</sup>

- a. Merasakan kehadiran Allah. Orang yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah, merasakan kehadiran Allah di mana saja berada. Seseorang meyakini bahwa salah satu produk keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan moral spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam, bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah.

---

<sup>38</sup> Sri Handayani, Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.3, No. 2 (2019), h. 294-295

- b. Memiliki Prinsip Hidup yang Jelas. Mereka yang cerdas secara spiritual, sangat menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah kebetulan tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab (takwa). Bagi seseorang yang ingin mempertajam kecerdasan spiritualnya, menetapkan visinya melampaui daerah duniawi sehingga menjadikan qalburnya sebagai suara hati yang selalu didengar.
- c. Selalu Berdzikir dan Berdoa kepada Allah. Yang dimaksud dengan berdzikir adalah merasakan keagungan Allah dalam semua kondisi. Dzikir tersebut bisa berupa dzikir pikiran, hati, lisan, atau perbuatan. Dzikir perbuatan yang dimaksud di sini mencakup tilawah, ibadah dan keilmuan.
- d. Sabar. Sabar bisa dipahami sebagai sebuah harapan kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan, sehingga orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita. Dalam kandungan kualitas sabar, terdapat sikap yang istiqamah. Sabar berarti tidak bergeser dari jalan yang mereka tempuh.



- e. Cenderung Pada Kebaikan. Orang-orang yang bertakwa (bertanggung jawab) adalah tipe manusia yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Orang yang bertakwa atau bertanggung jawab berarti orang tersebut berupaya sekuat tenaga melaksanakan kewajiban (amanah) sedemikian rupa sehingga menghasilkan hasil kerja yang terbaik.

Sedangkan menurut Zohar dan Marshall memberikan gambaran tentang bagaimana tanda-tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi yaitu:

- a. Kesadaran fleksibel (adaptif secara spontan)
- b. Tingkat kecerdasan yang tinggi
- c. Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa takut
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Mudah untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (pandangan *holistic*), Harapan nyata untuk bertanya "mengapa atau bagaimana?", untuk mengetahui jawaban yang mendasar

- h. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.<sup>39</sup>

Seseorang yang tinggi *Spiritual Quotient* nya juga cenderung menjadi seseorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain, seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain.

Adapun cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah dengan lebih menghayati agama yang dianutnya. Sebab banyak orang beragama namun tidak mengerti dengan ajaran agamanya, sehingga agama hanya sebagai simbolis saja. Implementasi terhadap ajaran-ajaran agama akan menimbulkan rasa kecintaan terhadap sang pencipta sehingga akan mudah untuk menyelaraskan pikiran, hati, dan agama.

---

<sup>39</sup>Danah Zohar, *Spiritual Capital; Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis...*, hal. 89.

Kecerdasan spiritual terbentuk karena pola sikap dan tindakan yang dihasilkan nilai Islam yang mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia dan diri sendiri, dan dengan alam.<sup>40</sup> Maka dari itu, ruang lingkup kecerdasan mencakup.

a. Hubungan manusia dengan Allah

Hubungan manusia sebagai makhluk (yang dicipta) dan Allah sebagai Kholik (pencipta) yaitu *Hablum Minallah Wahablum Minannas*. Manusia sebagai makhluk dicipta hanya untuk beribadah dan mengelola alam semesta sebagai *kholifah fil Ard* yang dibekali dengan Ilmu Pengetahuan. Sedang Allah sebagai pencipta telah memberikan perangkat berupa Al-Quran sebagai petunjuk dalam mengelola Alam Semesta, sehingga peserta didik diberi bekal tentang Ilmu, Iman, Islam dan Ihsan.<sup>41</sup>

b. Hubungan manusia dengan sesamanya

---

<sup>40</sup>Lulu Ulfarida, *Pengelolaan Program Bina Pribadi Islam Dalam Upaya Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Smp-It Al-Uswah Surabaya*, Skripsi Studi Management Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021, hal 151-152.

<sup>41</sup> Syamsul Arifin, "Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist Tentang Materi Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, Vol. 22 No. 1, (2021), h. 86.

Hubungan manusia antar manusia lainnya harus memberikan hubungan yang terbaik dengan saling memberi manfaat satu sama lainnya (*khoirunna anfa'uhum linnas*). Selanjutnya dalam hubungan manusia dengan manusia yang lainnya yang dicipta dari laki-laki dan perempuan adalah untuk saling mengenal "*lita'arofu*" sehingga dalam hubungannya harus dengan menjaga moral, saling menghormati, toleransi dan saling menasihati untuk keselamatan dan kemaslahatan bersama "*Watawa shoubil Haq Watawa Shoubis Shobr*".<sup>42</sup>

c. Hubungan manusia dengan alam

Sebagai makhluk yang paling mulia dan paling sempurna dengan dibekali akal pikiran dan perasaan, manusia dijadikan oleh Allah sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi (alam) ini. Makna khalifah ini bukan berarti untuk merusak dan menumpahkan darah, sebagaimana klaim malaikat, tetapi untuk membangun peradaban yang damai, sejahtera dan berkeadilan.

---

<sup>42</sup> Syamsul Arifin, *Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist Tentang Materi Pendidikan Agama Islam.....*, h. 87

Allah swt. mengetahui potensi yang dimiliki manusia sehingga lebih mengutamakan dari malaikat yang notabennya adalah makhluk Allah yang selalu melaksanakan apapun yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa pun yang dilarang-Nya. Mereka tidak pernah membantah Allah sama sekali. Dan ketika Allah menginformasikan kepada para malaikat bahwa Dia akan menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, mereka bertanya-tanya kepada Allah.<sup>43</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bersumber dari jiwa dan hati nurani. Jika manusia memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka manusia tersebut akan menemukan makna hidup. Manusia tersebut memiliki keimanan yang tinggi, memiliki jiwa yang besar. Oleh karena itu fungsi kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang apa adanya dan memberi potensi untuk terus berkembang.

---

<sup>43</sup> Titis Rosowulan, "Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Quran", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14 No. 1, (2019), h. 34.

- b. Kecerdasan spiritual menjadikan lebih kreatif.
- c. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia ketika menghadapi masalah seperti kebiasaan dan kekhawatiran yang terpuruk menjadi berdamai dengan masalah tersebut.
- d. Kecerdasan spiritual dapat digunakan pada masalah yang membuat kita seakan kehilangan keteraturan diri, dengan *SQ* suara hati nurani kita menuntun ke jalan yang benar.
- e. Kecerdasan spiritual dapat meningkatkan pengetahuan keagamaan yang luas.
- f. Kecerdasan spiritual mampu menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan *interpersonal* antar diri dan orang lain.
- g. Kecerdasan spiritual kita gunakan untuk kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita mempunyai potensi untuk hal itu, serta membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip hidup sehingga mengesampingkan ego.
- h. Kecerdasan spiritual kita gunakan untuk menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita

hadapi bagaimanapun bentuknya. Baik maupun buruk pasti akan datang tanpa kita pinta.<sup>44</sup>

Ary Ginanjar menjelaskan dalam buku Tasmara bahwa “aspek kecerdasan spiritual yaitu: *Shidiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah dan tabliq*”.<sup>45</sup>

Menurut Suyanto:

Nilai spiritual diantaranya yaitu: kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerja sama, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, ikhlas, hikmah dan keteguhan.<sup>46</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dalam skripsi ini penulis mengambil sebagian indikator kecerdasan spiritual agar pembahasan tidak melebar.

#### **a. Kesabaran**

Secara bahasa, sabar adalah menahan diri dari berkeluh kesah, menahan lisan dari mengadu, dan menahan

---

<sup>44</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2018), h.83.

<sup>45</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhiah....*, h.1-38.

<sup>46</sup> Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ*, (Yogyakarta: Andi, 2012), h.1.

anggota tubuh dari menampar pipi, menyobek baju, dan sebagainya.<sup>47</sup>

قُلْ يٰٓعِبَادِ اللّٰهِ اٰمِنُوْا اَتَّقُوْا رَبَّكُمْ لِّلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ  
وَّارْضُ اللّٰهُ وِسْعَةً اِيْمًا يُّوْفٰى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝۱۰

Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

Sesungguhnya sabar merupakan salah satu akhlak yang utama. Dengan sabar, akan terhindar dari perbuatan yang tercela. Sabar adalah potensi jiwa yang dengannya kebaikan dan tegaknya sesuatu dapat terwujud. Jiwa ibarat kendaraan seorang manusia yang di atasnya dia akan berjalan menuju surga atau neraka, sedangkan kedudukan sabar bagi jiwa sama dengan kedudukan kendali dan tali kekang bagi kendaraan. Jika sebuah kendaraan tidak memiliki tali kekang, maka ia akan melaju tak terkendali.

Sebagian ulama akhlak berkata, "Kendalikanlah jiwa-jiwa ini, karena sesungguhnya mereka adalah pandangan kepada setiap keburukan. Maka, semoga Allah merahmati

---

<sup>47</sup> Ubaid, Ulya Ali, *Sabar dan Syukur Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: AMZAH JL, 2012), h.9.



seseorang yang telah menjadikan kendali dan tali kekang untuk jiwanya, kemudian mengendalikannya menuju ketaatan kepada Allah dan memalingkannya dengan kendali jiwanya dari kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allah. Sesungguhnya bersabar dari larangan-larangan Allah itu lebih mudah daripada bersabar atas azab Allah.

Sabar yang terpuji adalah kesabaran jiwa dengan kesadaran sendiri dari memenuhi ajakan hawa nafsu yang tercela. Adapun tingkatan dan nama-nama sabar yaitu:<sup>48</sup>

- 1) Jika bersabar dari syahwat kemaluan yang diharamkan disebut *'iffah* (kesucian diri). Kebalikannya adalah *al-fujur* (kejahatan), *az-zinâ* (perzinaan), dan *al-ahru* (pelacuran).
- 2) Jika bersabar dari syahwat perut dan tidak bersegera makan atau mengambil makanan yang lezat disebut *syaraf nafs* (kemuliaan jiwa). Kebalikannya disebut *syarah* (kerakusan) dan kerendahan jiwa.
- 3) Jika bersabar dari memperlihatkan ucapan yang tidak baik disebut *kitman sirr* (menyembunyikan rahasia).

---

<sup>48</sup> Ubaid, Ulya Ali, *Sabar dan Syukur Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat....*, h.17-18.

Kebalikannya disebut *al-idza'ah* (menyebarkan), *al-ifsya'* (menyiarkan), *at-tuhmah* (tuduhan), *al-fahsyah* (kekejian), *as-sabb* (cacian), *al-kadzib* (kebohongan), dan *al-qadzaf* (tuduhan).

- 4) Jika bersabar dari berlebihan hidup disebut *zuhud*, dan kebalikannya disebut *al-hirsh* (rakus). Jika bersabar dari kadar materi secukupnya disebut *qana'ah*. Kebalikannya disebut juga *al-hirsh* (rakus).
- 5) Jika bersabar dari memenuhi ajakan amarah disebut *al-hilm* (lemah lembut). Kebalikannya disebut *tasarru* (mudah tersulut amarahnya)
- 6) Jika bersabar dari memenuhi ajakan tergesa-gesa disebut *al-waqar* (ketenangan) dan *tsabat* (keteguhan hati). Kebalikannya disebut *thaisy* (kecerobohan) dan *khiffah* (kurang pertimbangan).
- 7) Jika bersabar dari memenuhi ajakan lari dari peperangan disebut *syaja'ah* (keberanian). Kebalikannya disebut *al-jubn* (kepengecutan) dan *al-khaur* (kelemahan).
- 8) Jika bersabar dari memenuhi ajakan balas dendam disebut *al-'afwu* (pemaaf) dan *ash-shafh* (melupakan).

Kebalikannya disebut *intiqam* (dendam) dan *'uqubah* (hukuman).

9) Jika bersabar dari memenuhi ajakan menahan harta dan bakhil disebut *al-jud* (dermawan). Kebalikannya disebut *al-bukhl* (kikir).

10) Jika bersabar dari memenuhi ajakan makan dan minum dalam waktu tertentu disebut *ash-shaum* (puasa). Jika bersabar dari ajakan keengganan dan kemalasan disebut *al-kais* (kecerdasan).<sup>49</sup>

Dengan demikian, jelaslah bahwa sabar itu memiliki nama-nama tertentu sesuai hal yang berkaitan dengannya. Sedangkan nama yang mencakup semuanya adalah sabar. Ini menunjukkan bagi kita keterkaitan tingkatan-tingkatan agama keseluruhannya dengan sifat sabar dari awal sampai akhir.

#### **b. Rasa syukur**

Syukur merupakan kualitas hati yang harus diraih dan dimiliki oleh setiap muslim. Dengan bersyukur, kita

---

<sup>49</sup> Ubaid, Ulya Ali, Sabar dan Syukur Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat..., h.17-18.

akan senantiasa diliputi rasa damai, tentram, dan bahagia.

Sebaliknya, kufur nikmat akan senantiasa membebani kita.

Kita akan selalu merasa kurang dan tidak bahagia.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 152 Allah berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.<sup>50</sup>

Syukur yang sebenarnya harus memenuhi tiga unsur, yaitu syukur hati, syukur lisan, dan syukur perbuatan, berikut penjelasannya:<sup>51</sup>

### 1) Syukur Hati

Syukur hati berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa segala nikmat yang diperoleh merupakan karunia Allah. Segala nikmat yang dirasakan manusia berasal dan bersumber dari-Nya. Allah-lah pemberi nikmat kepada setiap hamba-Nya.

<sup>50</sup> Departemen RI. Al-Qur'an. 2:152, h.18.

<sup>51</sup> Hidayat, Komaruddin, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2009) h. 34-38

## 2) Syukur Lisan

Keyakinan dalam hati bahwa Allah-lah sumber dari segala nikmat yang diperoleh harus dinyatakan dengan lisan dalam bentuk pujian kepada Allah. Syukur lisan dilakukan dengan memuji Allah yang telah menganugerahkan berbagai nikmat, yakni dengan mengucapkan Alhamdulillahilabbil 'alamin.

## 3) Syukur Perbuatan

Syukur tidak cukup hanya diyakini dalam hati bahwa Allah-lah pemberi nikmat dan diucapkan secara lisan dengan memperbanyak membaca tahmid, tetapi memerlukan pembuktian dengan perbuatan. Syukur perbuatan adalah mempergunakan segala nikmat yang dikaruniakan Allah menurut kehendak Allah yang telah memberikan nikmat itu. Ini artinya, nikmat-nikmat tersebut harus digunakan untuk ketaatan kepada-Nya. dan berbuat kebaikan yang memberikan maslahat bagi orang lain.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

- a. *Inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri, (suara hati) *transparency, responsibilities, accountabilities, fairness* dan *social wareness*
- b. *Drive* yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

Selanjutnya ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual, yaitu :

- a. Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali
- b. Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional
- c. Bertentangannya atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.<sup>52</sup>

### **3. Faktor-Faktor dan Metode untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual perlu diasah, dipupuk, dan diajarkan. Maka dari itu peran sekolah sangatlah penting

---

<sup>52</sup> Antok Siswadi, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Strategi Coping Stres Belajar Pada Mahasantri Sunan Ampel Al Aly Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*, Skripsi Ilmu Psikologi, 2015, h. 28-29.

upaya menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik dengan adanya Program Bina Pribadi Islam.

Kecerdasan spiritual dipengaruhi banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal dengan adanya usaha sekolah islam lingkungan tempat belajar di seluruh Indonesia untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt melalui program Bina Pribadi Islam. Sedangkan faktor internalnya adalah iman dan keyakinan, ketenangan, pembersihan diri, beramal dan mengucap syukur, penyerahan diri secara total kepada allah.<sup>53</sup>

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan *SQ* adalah sebagai berikut:

- a. Mulailah dengan banyak merenung secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terjadi, baik di dalam diri sendiri, termasuk yang terjadi di luar diri sendiri.
- b. Melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak secara parsial.

---

<sup>53</sup> Ariwibowo Suprajitno, Irianti Erningpraja, *Menyentuh Hati Menyapa Tuhan*, (Jakarta:Elex Media Komputindo, 2013), hal. 24.

- c. Mengenali motif diri yang paling dalam. Motif merupakan energi jiwa yang sangat luar biasa. Ia yang menggerakkan potensi dari pusat diri menuju permukaan atau lapisan ego.
- d. Merefleksi dan meaktualisasikan spiritualis dalam penghayatan hidup yang konkret dan nyata.
- e. Merasakan kehadiran Tuhan yang begitu dekat pada saat dzikir, berdo'a, shalat, dan aktivitas lain.<sup>54</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

Dalam sebuah penelitian, kajian pustaka memiliki peranan yang sangat penting. Kajian pustaka merupakan pijakan awal peneliti sebelum melakukan penelitian dalam mengamati fenomena-fenomena yang ada di lapangan.

Sebelum penulis mengadakan penelitian, terlebih dahulu penulis melakukan studi relevan yaitu mengidentifikasi sumber-sumber dalam bentuk hasil penelitian yang telah ada dan relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan,

---

<sup>54</sup>Alfauzan Amin, dkk. 2021. *Teaching Faith In Angles For Junior High School Students*. Tadrir: Ilmu Keguruan dan Tarbiyah. hal 20-21.



dengan tujuan agar tidak terjadi kesamaan dalam penelitian baik dari sisi materi penelitian, subjek, ataupun hasil temuan.

Di antara penelitian-penelitian yang dianggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan antara lain,

1. Tesis yang ditulis oleh Miko Priatin dengan judul *“Pembelajaran Berbasis Literasi Agama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Mts Ma’arif Nu 1 Pekuncen Kabupaten Banyumas”*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022.<sup>55</sup> Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada persamaan peningkatan kecerdasan spiritual yang akan diteliti. Perbedaannya terletak pada program bina pribadi islam.
2. Tesis yang ditulis oleh Syaipul Bakri dengan judul: *“Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Kurikulum Bina Pribadi Islam (BPI) di SD IT Iqra’ Kota Bengkulu”*.<sup>56</sup> Penelitian ini dilakukan pada tahun

---

<sup>55</sup> Miko Priatin, *Pembelajaran Berbasis Literasi Agama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Mts Ma’arif Nu 1 Pekuncen Kabupaten Banyumas*, Tesis, Program Pasca Sarjana, UIN Prof.KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022, hal 1.

<sup>56</sup> Syaipul Bakri, *Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Kurikulum Bina Pribadi Islam (BPI)*

2021. Perbedaan penelitian penulis dengan skripsi ini terletak pada fokus penelitiannya, pada skripsi ini fokus penelitiannya ialah penguatan pendidikan karakter religius sedangkan fokus penulis kecerdasan spiritual siswa. Persamaannya terletak pada persamaan program Bina Pribadi Islam yang digunakan serta penggunaan teknik pengumpulan data yang sama.

3. Tesis yang ditulis oleh Al Mubdi'u dengan judul "*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu*".<sup>57</sup> Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022. Perbedaan penelitian penulis dengan tesis ini terletak pada program yang diteliti. Persamaannya terletak pada persamaan perkembangan kecerdasan spiritual yang ingin diteliti
4. Tesis yang ditulis oleh Ardianto dengan judul "*Pendidikan Akhlak Berbasis Program Bina Pribadi Islam Di Smpit Ash*

---

di SD IT Iqra' Kota Bengkulu, Tesis, Program Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarna Bengkulu, 2021, h.1.

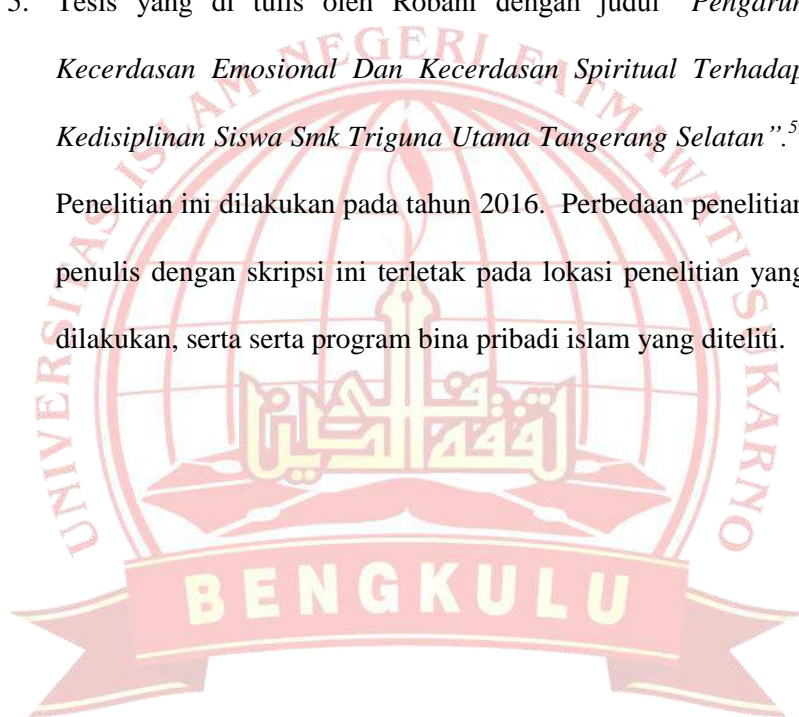
<sup>57</sup> Al Mubdi'u, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu* Tesis, Program Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarna Bengkulu, 2020, hal. 1.

*Shohwah Tanjung Redeb Berau, Kalimantan Timur*”.<sup>58</sup>

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020. Perbedaan penelitian penulis dengan skripsi ini terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan serta indikator yang diteliti.

5. Tesis yang di tulis oleh Robani dengan judul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kedisiplinan Siswa Smk Triguna Utama Tangerang Selatan*”.<sup>59</sup>

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016. Perbedaan penelitian penulis dengan skripsi ini terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan, serta serta program bina pribadi islam yang diteliti.



---

<sup>58</sup> Ardianto, *Pendidikan Akhlak Berbasis Program Bina Pribadi Islam Di Smpit Ash Shohwah Tanjung Redeb Berau, Kalimantan*, Tesis, Program Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020, hal 1.

<sup>59</sup> Robani, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kedisiplinan Siswa Smk Triguna Utama Tangerang Selatan*, Tesis, Program Pasca Sarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2016. hal.1

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir adalah suatu dasar pemikiran yang mencakup penggabungan antara teori, fakta, observasi, dan kajian kepustakaan. Kerangka berpikir inilah yang menjadi dasar kegiatan penelitian. Kerangka pemikiran membantu peneliti menentukan teori, konsep-konsep, hingga dalil yang nantinya dijadikan dasar penelitian. Peneliti menyajikan kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.1

